

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN DIFERENSIASI KONTEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF SISWA KELAS V SD NEGERI 3 BONGAN

I Gde Andika Yudha Pradana^{1*}, Ni Nyoman Karmini², I Nyoman Raka³

^{1,2,3*}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

gandikayudha@gmail.com¹, ninyomankarmini@gmail.com², rakanyoman99@gmail.com³

ABSTRAK

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dirancang untuk membantu siswa dalam membangun basis pengetahuan yang fleksibel dan luas, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, mengembangkan pembelajaran mandiri sebagai keterampilan belajar seumur hidup, menjadi kolaborator yang efektif dan termotivasi secara intrinsik untuk belajar. Namun dalam kenyataannya, belum semua guru memanfaatkan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran di kelasnya. Model Pembelajaran ini sangat sesuai jika dipadukan dengan metode diferensiasi konten pada materi denotatif dan konotatif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan fokus siswa dikarenakan bahan ajar dan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kontekstual. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi konten dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi denotatif dan konotatif. Partisipan yang terlibat berjumlah 22 orang siswa kelas 5 SD Negeri 3 Bongan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes dalam bentuk essay, LKPD, rubrik, dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan kategori yang mendapatkan nilai ≥ 70 dikategorikan tuntas, dan yang mendapatkan < 70 dikategorikan tidak tuntas. Untuk ketuntasan belajar klasikal siswa ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa di kelas yaitu minimal 80%. Penemuan ini akan memberikan alternatif penggunaan media dan strategi pembelajaran kepada rekan-rekan pendidik lainnya untuk dapat memberikan dampak peningkatan hasil belajar siswa yang diampunya.

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, denotatif konotatif

THE USE OF PROBLEM-BASED LEARNING MODELS ASSISTED WITH CONTENT DIFFERENTIATION TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF DENOTATIVE AND CONNOTATIVE MEANING OF CLASS V STUDENTS OF STATE 3 BONGAN PRIMARY SCHOOL

ABSTRACT

The Problem Based Learning Model is designed to assist students in building a flexible and broad knowledge base, developing effective problem solving skills, developing independent learning as a lifelong learning skill, becoming effective collaborators and being intrinsically motivated to learn. However, in reality, not all teachers utilize this learning model in the learning process in their classes. This learning model is very suitable if combined with the content differentiation method in denotative and connotative material so that it can increase student motivation and focus due to creative, innovative and contextual teaching materials and learning processes. This classroom action research was carried out with the aim of finding out whether the problem-based learning model assisted by the content differentiation method can improve student learning outcomes in denotative and connotative material. The participants involved were 22 grade 5 students at SD Negeri 3 Bongan. Data was collected using research instruments in the form of tests in the form of essays, LKPD, rubrics, and observations. Data were analyzed descriptively quantitatively, with categories that got a score ≥ 70 being categorized as complete, and those getting < 70 were categorized as incomplete. For students' classical learning completeness, it is determined based on the percentage of students' learning completeness in class, namely a minimum of 80%. This discovery will provide alternative uses of media and learning strategies to fellow educators to be able to have an impact on improving the learning outcomes of the students they teach.

Keywords: problem-based learning, learning outcomes, denotative connotative

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, pelajaran ini juga dirancang untuk mendukung siswa dalam menerapkan keterampilan berbahasa mereka guna mencapai beragam tujuan dan menyesuaikan dengan berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2024). Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat pembahasan tentang dua jenis makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi mengacu pada arti dasar, asli, atau sebenarnya dari sebuah kata. Makna ini juga menggambarkan aspek utama yang dimiliki oleh kata dan biasanya diterima secara umum oleh semua orang (Jaizah, 2019). Dalam kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di kelas sering sekali membuat siswa masih bingung dan kurang memahami materi konotatif dan denotatif tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran menggunakan model dan metode pembelajaran. Ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri 3 Bongan pada materi tersebut. Setelah dilakukan refleksi pada kegiatan pembelajaran tersebut, kuat dugaan penulis bahwa model dan metode yang digunakan Pendidik sebelumnya adalah penggunaan metode ceramah yang membuat siswa jenuh, tidak fokus dan kurang kontekstual, maka ditentukanlah model pembelajaran pada materi konotatif dan denotatif tersebut menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi

konten, sehingga diharapkan mampu meningkatkan fokus siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan membuat kongkrit hal yang abstrak dalam pembelajaran tersebut.

Problem-Based Learning (PBL), atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis masalah, adalah sebuah model pembelajaran di mana peserta didik diajak untuk menghadapi permasalahan nyata yang relevan dengan pengalaman mereka. Model ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menemukan solusi secara mandiri (Ardianti et al., 2021). Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan yang berfokus pada proses pemecahan masalah. Keterampilan ini merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21, yang memungkinkan siswa untuk memahami permasalahan kompleks, menghubungkan berbagai informasi secara efektif, dan akhirnya menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Nurhidayat & Nana, 2020). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa sintaksis pembelajaran berbasis masalah sangat relevan untuk diterapkan pada materi tentang makna konotatif dan denotatif. Hal ini terutama karena materi tersebut banyak melibatkan kalimat, puisi, atau karya sastra yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam merancang sintaksis pembelajaran berbasis masalah, guru perlu menyajikan bahan ajar dan lembar kerja siswa dengan menggunakan media yang inovatif, menarik, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk tetap fokus mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Sitorus et al.,

2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan minat, preferensi, dan kesiapan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Penyesuaian ini mencakup aspek-aspek seperti minat, profil belajar, serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini juga merupakan bentuk investasi dalam proses pendidikan, yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa berdasarkan kemauan belajar, profil individu, minat, bakat, dan kemampuan mereka (Nuraini & Ramadan, 2024). Terdapat tiga pendekatan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. (1) **Diferensiasi konten** mengacu pada materi yang dipelajari siswa, yang disesuaikan dengan kurikulum dan bahan ajar yang relevan. (2) **Diferensiasi proses** berkaitan dengan cara siswa memproses ide dan informasi, termasuk metode yang dipilih siswa berdasarkan gaya belajar mereka. (3) **Diferensiasi produk** mencerminkan kemampuan siswa dalam menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari (dalam Utaminingsy & Kholim, 2024). Maka dari itu penulis memandang bahwa model pembelajaran berbasis masalah perlu diberikan tambahan metode diferensiasi konten mengingat tingkat kesiapan belajar siswa yang berbeda.

Untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi konotatif dan denotatif perlu adanya instrumen berupa tes. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Nuh, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi konten dapat meningkatkan hasil belajar makna konotatif dan denotatif siswa kelas V SD Negeri 3 Bongan. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti dari studi ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk dapat memperoleh informasi secara valid hasil belajar siswa yang diharapkan mengalami peningkatan. Penelitian tindakan kelas ini juga memberikan banyak manfaat bagi guru di sekolah, antara lain: (1) memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran guru; (2) pengembangan profesional guru; (3) meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan diri; (4) mendorong peran aktif guru dalam dunia penelitian empiris; (5) meningkatkan kompetensi guru (Utomo et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu 22 partisipan terdiri dari 12 partisipan laki-laki dan 10 partisipan perempuan. Seluruh partisipan adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Bongan. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Mengutip dari Wijaya & Syahrudin, 2014 (dalam Septiningtyas, 2020) seluruh instrumen dan material serta langkah- langkahnya mengikuti prosedur yang ada dalam Penelitian Tindakan Kelas. Instrumen dan material yang digunakan dalam pengumpulan, dan analisis data meliputi Jadwal Pelaksanaan Penelitian, Modul Ajar Pra Siklus, Asesmen formatif pra siklus, Lembar Refleksi Kegiatan Pembelajaran Pra Siklus, Modul Ajar Siklus I, Asesmen formatif siklus I, Refleksi Kegiatan Pembelajaran siklus I, Modul Ajar Siklus II, dan Asesmen

formatif siklus II. Seluruh instrument tersebut sudah dikordinasikan dengan rekan sejawat selaku supervisor dan diketahui oleh Kepala Sekolah selaku pimpinan lembaga di tempat pelaksanaan penelitian tersebut.

Metode penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat komponen utama dalam tahapan penelitian tindakan kelas yaitu desain, tindakan, observasi dan refleksi. Tahap Pra siklus adalah tahap yang dilakukan penulis untuk mengidentifikasi, menganalisis permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. Hasil analisis masalah tersebut dituangkan dalam Modul Ajar yang nantinya diimplementasikan pada siklus I. Pada tahapan pra siklus ini dilaksanakan observasi dan refleksi untuk mendapatkan kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran dan dikaji untuk menemukan solusi perbaikannya.

Tahap Siklus I merupakan tahap yang dilakukan peneliti saat membuat rencana perbaikan berdasarkan solusi yang ditemukan saat refleksi kegiatan pembelajaran pra siklus. Pelaksanaan Tahap siklus I ini meliputi Melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan, menggunakan media power point pada kegiatan pembelajaran, melakukan observasi setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran, membandingkan alokasi waktu yang ada dalam perencanaan dengan kegiatan yang dilaksanakan, dan mengantisipasi dengan segera menemukan solusi apabila menemui kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan Siklus I ini dilaksanakan juga observasi dan refleksi untuk menemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dan dikaji untuk menemukan solusi perbaikannya.

Tahap Siklus II adalah tahap yang dilaksanakan apabila hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai tujuan target yang

ditetapkan dalam metodologi penelitian di atas. Untuk memperoleh hasil belajar dan nilai siswa yang lebih baik dari siklus I, refleksi pada siklus II ini harus menemukan metode atau strategi untuk perbaikan proses pembelajaran sebelumnya dan tetap dilaksanakan observasi dan refleksi setelah pelaksanaan Siklus II. Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Data tersebut berupa dokumen hasil penilaian belajar siswa setiap siklus. Data penilaian tersebut diperoleh dari hasil tes siswa yang dikerjakan siswa diakhir proses pembelajaran setiap siklusnya.

Ketuntasan atau keberhasilan belajar ditentukan dari hasil tes yang dilakukan siswa dengan berdasarkan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), siswa dinyatakan berhasil atau tuntas dalam belajar apabila sudah mendapatkan nilai 70 ke atas maka siswa dinyatakan berhasil dalam pembelajaran, dan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 maka siswa dinyatakan belum berhasil dalam pembelajaran. Ketuntasan belajar klasikal ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan siswa di kelas sebesar 80 %, jadi jika capaian ketuntasan belajar klasikalnya $\geq 80\%$ dapat dinyatakan ketuntasan belajar klasikalnya berhasil, sedangkan jika capaian ketuntasan belajar klasikalnya $<80\%$ dapat dinyatakan ketuntasan belajar klasikalnya belum berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan mulai dari Pra siklus, siklus I, sampai dengan siklus II yang diikuti oleh 22 siswa, mendapatkan hasil sebagai berikut. Pada tindakan pra siklus, jumlah siswa yang sudah mendapatkan nilai 70 ke atas adalah 9 orang atau sekitar 41%, dan siswa yang

mendapatkan nilai di bawah 70 sebanyak 13 orang atau sekitar 59%. Hal ini terjadi karena pada pra siklus, pembelajaran dilakukan menggunakan metode ceramah dengan komunikasi dominan satu arah yang membuat siswa menjadi jenuh dan tidak fokus saat kegiatan belajar mengajar.

Pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar yaitu jumlah sudah mendapat nilai 70 ke atas adalah 17 orang atau sekitar 77%, ada peningkatan 36% dari hasil belajar yang diperoleh pada pra siklus. Di siklus I ini, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah namun belum menggunakan metode diferensiasi konten yang berakibat siswa belum memahami apa tugasnya dalam kelompok saat berdiskusi mengerjakan lembar kerja yang konvensional, sehingga peningkatan hasil belajar belum mencapai target ketuntasan belajar klasikal.

Hasil belajar dan nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II yaitu jumlah siswa yang sudah mendapat nilai di atas KKTP adalah 20 orang atau sekitar 91% siswa sudah berhasil dalam pembelajaran yang dilakukan. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini ini dikarenakan pada proses kegiatan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi konten serta dipadukan dengan metode diskusi kelompok yang tetap dipandu oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas serta lembar kerja peserta didik yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya. Ini merupakan perbaikan pembelajaran yang terakhir, karena penelitian ini sudah berhasil melebihi target ketuntasan belajar klasikal siswa. Keberhasilan perbaikan pembelajaran ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di siklus I sudah diperbaiki,

seperti memadukan model pembelajaran berbasis masalah dengan metode diferensiasi konten dengan tetap memberikan panduan kepada siswa dalam diskusi tersebut.

Tabel.1 Rekap Hasil Belajar Siswa

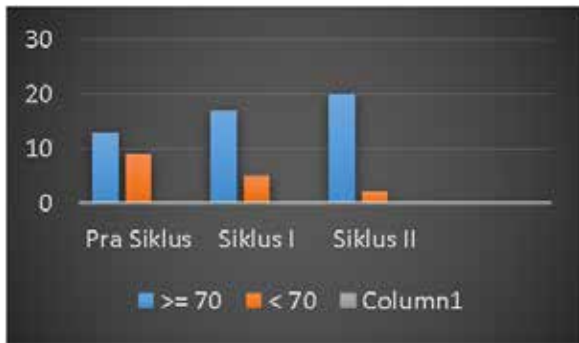
No	Nilai	Pembelajaran		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	≥ 70	13 orang siswa	17 orang siswa	20 orang siswa
2	< 70	9 orang siswa	5 orang siswa	2 orang siswa

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada pra siklus terdapat siswa yang sudah mendapatkan nilai 70 ke atas adalah 9 orang atau sekitar 41%, dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 sebanyak 13 orang atau sekitar 59%. Hal ini terjadi karena pada pra siklus, pembelajaran dilakukan menggunakan metode ceramah dengan komunikasi dominan satu arah yang membuat siswa menjadi jenuh dan tidak fokus saat kegiatan belajar mengajar.

Setelah itu, pada Siklus I dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pra siklus dengan menggunakan sintaks pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. sehingga didapatkan hasil belajar siswa yang sudah mencapai nilai di atas 70 sebanyak 17 orang atau sekitar 77%, dan masih ada 5 orang siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 70 atau sekitar 23%. Perbaikan pembelajaran kembali dilanjutkan ke siklus II dengan tetap mengacu kepada hasil refleksi pelaksanaan siklus I dan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi konten sehingga didapatkan hasil belajar siswa yang sudah mencapai nilai di atas 70 sebanyak 20 siswa atau sekitar 91% dan yang belum mencapai nilai 70 adalah sebanyak 2

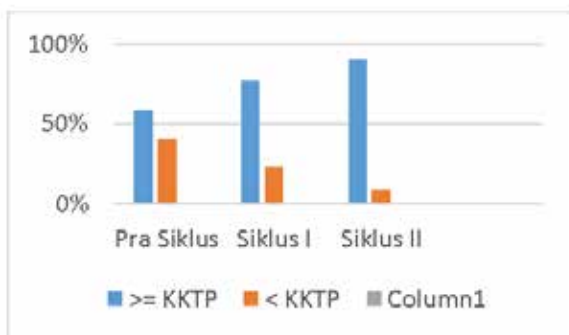
siswa atau sekitar 9%. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus pada Pra Siklus sampai Siklus II.

Diagram.1 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa berdasarkan jumlah siswa



Dari pembelajaran pra siklus ke siklus II persentase ketuntasan belajar klasikal siswa di kelas meningkat mencapai 44% dari pra siklus, ketuntasan siswa mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 77%. dan terakhir, ketuntasan belajar klasikal siswa Siklus II sebesar 91%, dengan hasil tersebut, penelitian ini terbukti berhasil setelah Siklus II dimana ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat menjadi lebih dari 80%. Berikut adalah grafik pertumbuhan ketuntasan belajar klasikal siswa dari pra siklus sampai siklus II.

Diagram.2 Grafik persentase Ketuntasan Belajar Siswa



Dari grafik di atas dapat dilihat persentase

peningkatan hasil belajar klasikal siswa dari 41% pada pra siklus menjadi 77% pada Siklus I kemudian menjadi 91% pada Siklus II. Pencapaian 91% ketuntasan pembelajaran klasikal melebihi tingkat keberhasilan 80% yang ditentukan dalam teknik analisis data di atas. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, kami kaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang peningkatan hasil belajar siswa pada materi bahasa Indonesia soal cerita menggunakan metode diferensiasi konten oleh (Badri et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa Model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia) siswa kelas II di SDN Manukan Kulon Surabaya.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia, model Problem Based Learning (PBL) di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada muatan pelajaran lainnya. Hasil tersebut sangat terkait dengan hasil penelitian penulis yang menunjukkan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi konten. Namun dalam penelitian penulis ini, fokus penelitiannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi khususnya diferensiasi konten untuk mengakomodir tingkat kesiapan belajar siswa yang berbeda sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tabel.1 Rekap Hasil Belajar Siswa

No	Nilai	Pembelajaran		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	≥ 70	13 orang siswa	17 orang siswa	20 orang siswa
2	< 70	9 orang siswa	5 orang siswa	2 orang siswa

Diagram.1 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Jumlah Siswa

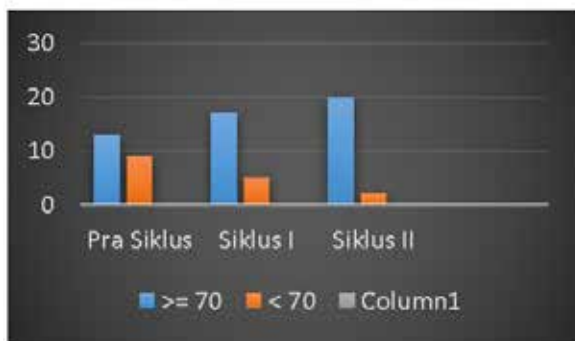
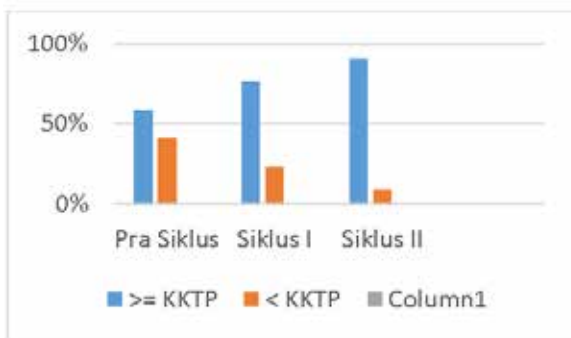


Diagram.2 Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa



SIMPULAN

Setelah kami melaksanakan seluruh tahapan penelitian dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II, dimana tiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi maka diperoleh kesimpulan yaitu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan metode diferensiasi konten dapat meningkatkan hasil belajar makna denotatif dan konotatif siswa kelas V SD Negeri 3 Bongan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya kita sebagai seorang guru menggunakan model pembelajaran, media, metode serta strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensi kelasnya. Guru adalah seorang yang ditiru

dan diteladani oleh siswa sudah semestinya kita sebagai seorang guru memberi contoh dan teladan yang baik. Refleksi harus selalu dilakukan guru secara rutin untuk mengetahui kelemahan – kelemahan dan kekurangannya serta bagaimana tindak lanjut untuk perbaikannya. Untuk menunjang kegiatan guru dalam peningkatan hasil belajar siswa, tentunya sarana prasarana di sekolah harus memadai agar guru dapat menggunakan berbagai media dan alat peraga dalam proses pembelajarannya. Keharmonisan antara guru dengan pimpinan, guru dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya, guru dengan orang tua siswa, guru dengan siswa harus dijaga dengan baik demi kerjasama dan iklim kerja yang mendukung hingga pada akhirnya kegiatan belajar mengajar dengan baik dan inovatif mampu diterapkan oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmatnyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini.

Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Nyoman Karmini selaku Dosen Pembimbing saya dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah banyak sekali memberikan saya pelajaran dan pengalaman tentang merancang model dan media pembelajaran.

Keempat, saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, istri tercinta, anak-

anak dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas 5 di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Badri, Mintoahar, & Sofiya, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3752–3764. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Jaizah, T. (2019). *Makna Denotasi Dan Konotasi Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Neko*.
- Kemendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 (Issue 021)*.
- Nuh, M. (2014). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 13, 13,23. <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>
- Nuraini, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.570>
- Nurhidayat, W., & Nana. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl): Kajian Literatur. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Septiningtiyas, N. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sitorus, P., Sitingjak, E. K., & Lafau, B. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan ...*, 13(2), 179–189. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/2717%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/download/2717/1322
- Utamingtiyas, S., & Kholim, A. S. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 217–223. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92280>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wijaya, C., & Syahrums, S. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Melejitkan Kemampuan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. In *International Journal of Physiology* (Vol. 6, Issue 1). <http://repository.unp.ac.id/71/>